

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE NHT & TGT PADA MASA PANDEMI DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DISMAN 2 MURATARA

Popi Asmara¹⁾, Jimmi Dzulmandho²⁾, Sri Zakiyah³⁾, M.Hidayat⁴⁾

^{1), 4)}Program Studi S1 Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Jambi, Kota Jambi, Jambi, Indonesia

^{2,3)}SMA Negeri 2 Muratara, Musi Rawas Utara, Palembang

Email : popyasmara13@gmail.com¹⁾

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model kooperatif tipe NHT dan TGT pada masa pandemi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran fisika dan mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus yang di peroleh melalui wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Muratara. Sampel dalam penelitian ini adalah dua orang guru fisika di SMA Negeri 2 Muratara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan 8 pertanyaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah miles and huberman dengan prosedur penelitian yaitu menganalisis sumber literatur, menentukan instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 2 Muratara pada masa pandemi ini tidak menerapkan model pembelajaran tipe Nht ataupun Tgt dikarenakan kurangnya efisiensi waktu dan harus tetap mematuhi protokol kesehatan jika menerapkan model pembelajaran ini memicu terjadinya keramaian hal ini sangat bertolak dengan protokol kesehatan.

Kata Kunci: *Model pembelajaran, Model NHT, Model TGT*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu sarana untuk memajukan semua bidang penghidupan manusia di Indonesia, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, berakhlak mulia, kesejahteraan, budaya dan kejayaan bangsa. Namun jika pendidikan nasional tidak dibersamai dengan nilai-nilai moral, norma dan aturan yang mengikat sebagai proses koreksi atas kemajuan pendidikan serta tantangan yang datang dari dalam maupun luar. Pendidikan nilai sebagai sarana untuk mengontrol, mengevaluasi, yang tidak diinginkan oleh dunia pendidikan [5]. Selain untuk memanusiakan manusia Pendidikan juga memiliki fungsi lainnya. Fungsi pendidikan sebenarnya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan lancar, baik secara struktural, maupun secara institusional. Secara struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Secara institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal [7]. Oleh karena itu guru perlu untuk menciptakan suasana belajar di kelas yang menarik dan menyenangkan Salah satunya menggunakan suatu model pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan tenaga pendidik ataupun guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”. Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain [8] . Model pembelajaran memiliki beberapa jenis salah satunya model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa harus saling bekerja sama setiap kelompoknya dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran [9]. Model pembelajaran juga memiliki beberapa unsur. Unsur pertama dalam pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif, Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawab kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang telah ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok tersebut secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan [3]. Sebagai contoh dari model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Dalam model pembelajaran TGT siswa akan melakukan kompetisi dengan anggotaanggota team lain melalui suatu permainan atau perlombaan untuk mendapatkan skor bagi tim mereka masing-masing. Adanya kompetisi antar kelompok dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok, menciptakan persaingan sehat antar kelompok, dan keterlibatan siswa langsung dalam belajar [1]. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mewujudkan siswa berperan aktif dan dapat belajar lebih tenang selain dapat memunculkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan antar tim secara sehat, dan ketertiban belajar, sehingga diharapkan dapat mengubah hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik lagi [6]. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Taniredja [12] Berikut ini sebagian kelebihan serta kekurangan model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa kelebihan diantaranya, Dalam kelas kooperatif siswa mempunyai kebebasan buat berhubungan serta memakai pendapatnya, Rasa yakin diri siswa jadi besar, Sikap mengusik terhadap siswa lain jadi lebih kecil, Motivasi belajar siswa meningkat, Menguraikan yang lebih mendalam terhadap modul pelajaran, Tingkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa serta antara siswa dengan guru. Kerjasama antar siswa hendak membuat interaksi belajar dalam kelas jadi hidup serta tidak membosankan. Selain mempunyai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini juga mempunyai beberapa kekurangan diantaranya, Kerap terjalin dalam aktivitas pendidikan tidak seluruh siswa turut dan menyumbangkan pendapatnya. Sikap mengusik dengan siswa lain menjadi kecil, Kekurangan waktu buat proses pendidikan dan Mungkin terbentuknya kegaduhan jika guru tidak bisa mengelola kelas. Selain model pembelajaran kooperatif tipe TGT ada banyak sekali contoh model pembelajaran salah satunya model pembelajaran kooperatif jenis NHT.

Pendidikan kooperatif jenis Numbered Head Together ialah salah satu jenis pendidikan kooperatif yang menekankan pada struktur spesial yang dirancang buat pengaruhi pola interaksi siswa serta mempunyai tujuan buat tingkatkan kemampuan akademik dengan mengaitkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam

sesuatu pelajaran serta mengecek uraian mereka terhadap isi pelajaran tersebut [4]. Dalam proses pembelajaran jenis nht, guru membentuk sebagian siswa dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4 hingga 5 orang. Setelah itu dalam kelompok tersebut tiap anak hendak diberi no yang nantinya hendak dipanggil ataupun ditunjuk oleh guru buat mewakili kelompoknya buat mengantarkan jawaban atas persoalan yang diberikan. Bisa dikatakan pula kalau model NHT merupakan model pendidikan secara kelompok tetapi individual. Model pembelajaran ini juga memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Susanto [11] ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu, Kelompok heterogen, Setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda beda dan Berpikir bersama (head together). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa unsur tertentu. Unsur-unsur yang terkandung dalam model kooperatif tipe NHT yaitu sintak berupa penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab pertanyaan. Prinsip Reaksinya Peran guru dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai fasilitator yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikelas. Guru tidak sepenuhnya menjadi pusat perhatian di kelas, Sistem sosial dalam pembelajaran ini berupa sikap saling membantu antarsiswa dalam kelompok. Untuk mencari jawaban yang paling tepat. Daya dukung Dalam pembelajaran kooperatif NHT salah satunya yaitu kondisi lingkungan fisik sesuai kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan guru menyiapkan bahan ajarnya. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Melalui proses kerjasama dalam kelompok, siswa berlatih untuk disiplin dan tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok, sehingga semua anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi. Didalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai beberapa langkah-langkah. Menurut Astuti [2] Langkah-langkah pembelajaran melalui model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) adalah Guru membagi anak menjadi 3 kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa yang masing-masing anak diberikan mahkota bernomor dikepalanya dengan warna mahkota sesuai kelompoknya, Guru mulai menjelaskan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa. Setiap kelompok dibagikan 1 tugas yang sama dan dikerjakan bersamasama pada rekanya satu kelompoknya, Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan, guru memanggil salah 1 anak dari sebuah kelompok dengan nomor kepala yang sama untuk maju ke depan kelas mengulang kembali kegiatan yang dikerjakan saat berkelompok secara mandiri, Semua anak di usahakan dipanggil secara bergiliran untuk melihat pemahaman siswa terhadap meterinya dengan mempresentasikan langsung secara mandiri di depan kelas, Setelah selesai guru dapat melanjutkan kembali kekegiatan berikutnya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki beberapa kelebihan.

Model Numbered Head Together (NHT) memiliki beberapa kelebihan diantaranya, Terbentuknya interaksi antar siswa untuk memecahkan suatu yang diberikan). Siswa aktif ataupun siswa pasif bekerja sama untuk mendapatkan khasiat lewat kegiatan belajar kooperatif, Dengan bekerja secara kooperatif ini, mungkin konstruksi pengetahuan hendak menjadi lebih besar/ mungkin buat siswa bisa hingga pada kesimpulan yang diharapkan, Bisa membagikan peluang kepada siswa buat memakai keahlian bertanya, berdiskusi, serta meningkatkan bakat kepemimpinan. Tidak hanya kelebihan model pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan diantaranya, Siswa yang pandai cenderung lebih aktif daripada siswa pasif sehingga bisa memunculkan perilaku minder untuk siswa pasif, Proses dialog bisa berjalan mudah bila terdapat siswa yang hanya menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa mempunyai

uraian yang mencukupi dan Pengelompokkan siswa membutuhkan pengaturan tempat duduk yang berbeda- beda dan memerlukan waktu spesial.

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan tujuann dari penelitian diantaranya: mengidentifikasi model pembelajaran di SMAN 2 Muratara dan Menganalisis kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Subjek pada penelitian ini adalah guru fisika di SMAN 2 Muratara. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Muratara pada Oktober 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan model kooperatif tipe Nht dan Tgt pada masa pandemi dalam pembelajaran fisika. Penelitian kualitatif dekriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Sample dalam penelitian ini adalah dua guru fisika di SMAN 2 Muratara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan 8 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman terdapat tiga komponen yang terdiri dari reduksi data yang merupakan untuk menentukan data yang relevan dan mengatur sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan. sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga bisa memberi gambaran terhadap keadaan yang terjadi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini seleksi data, penarikan kesimpulan sudah dimulai dari proses awal diperolehnya data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Wawancara

Penelitian dilakukan bersama narasumber yang merupakan guru fisika di SMAN 2 Muratara. Adapun hasil yang didapatkan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara Bersama Narasumber

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak/ibu pernah menggunakan model kelompok social seperti pembelajaran kooperatif nht atau tgt dalam proses pembelajaran?	<i>Pernah menerapkan namun pada masa pandemi saat ini mengalami kesulitan dalam mengawali proses pembelajaran model Nht ataupun Tgt karena pembentukan kelompok cenderung menjadikan suasana kelas menjadi tidak kondusif dan sulit di kelola, Waktu yang dipelukan cukup lama, dan tidak dapat dilakukan hanya dalam satu pertemuan. Dan tetap harus mematuhi protokol kesehatan.</i>
2.	Apa saja sintak pada Tahapantahapan yang bapak/ibu lakukan saat menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran koperatif yang pernah bapak terapkan?	<i>Ada 3 sintak 1. kegiatan pembuka Persepsi kooperatif kelompok 2.kegiatan penyampaian materi 3. Kegiatan penutup</i>
3.	Apa dampak yang terjadi terhadap siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tersebut?	<i>Dampak positif: 1. menambah pengetahuan dan wawasan siswa karena didalam kelompok mereka berdiskusi dan berkerja sama. nilai sosialnya ada</i>

4.	Sistem pendukung Apa saja yang diperlukan untuk memenuhi sarana atau prasarana untuk mendukung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien?	<i>Tergantung materi yang disampaikan misalnya fisika contohnya titik berat yah harus menyiapkan bahan yang bersangkutan dengan titik berat. praktikum harus ada penunjang.</i>
5	Saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, dengan menerapkan prinsip reaksi, bagaimana cara bapak/ibu memperlakukan atau memberi respon terhadap setiap siswa	<i>Mendatangi satu persatu kelompok. biasanya ibu menyampaikan apa yang belum dipahami dan memeriksa masing-masing siswa apa aja yang perlu ditanyakan.</i>
6	Bagaimana cara bapak/ibu agar dampak instruksional hasil belajar siswa tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif	<i>Banyak hal yang harus diperhatikan 1. efisiensi waktu Jangan sampai melewati waktu yang ditetapkan dan materi harus sesuai dengan pembelajaran.</i>
7	Bagaimana cara ibu/bapak agar dampak pengiring terhadap siswa tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan dapat berfikir kritis dalam model pembelajaran kooperatif?	<i>Yang paling utama saat siswa memberikan jawaban jangan langsung menilai bahwa jawaban itu salah. karena setiap siswa punya jawaban tersendiri. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap model pembelajaran kooperatif ini dengan mengajak mereka untuk meningkatkan kembali materi kemudian memberikan kepercayaan diri kepada mereka agar mereka mampu dan bisa menyampaikan, pemahaman dan bisa menjelaskan kembali apa yang guru ajarkan.</i>
8	Dimasa pandemi covid-19 ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif nht atau tgt yang bapak/ibu pilih untuk melakukan proses pembelajaran dan apa saja kelebihan dan kekurangan dari kedua model tersebut?	<i>Untuk masa pandemi antara kedua model ini menurut saya tidak ada yang bisa diterapkan pada masa pandemi saat ini dikarenakan faktor utamanya adalah efisiensi waktu dan harus tetap mematuhi protokol kesehatan. Dengan menerapkan model pembelajaran ini otomatis mengundang keramain itu sudah tidak mematuhi protokol kesehatan yang ada.</i>

Pada tabel 1 dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan bersama narasumber data yang diperoleh relevan untuk masa pandemi seperti saat ini narasumber tidak bisa menerapkan model pembelajaran Nht ataupun Tgt karena di sekolah SMA Negeri 2 Muratara daftar kehadiran siswa hanya diperbolehkan 50% dan jam proses belajar mengajar hanya diperbolehkan sampai jam 12 siang dengan catatan tetap mematuhi protokol kesehatan. SMA negeri 2 muratara menggunakan media digital berupa google classrooms disana narasumber menyebutkan mempunyai 2 tempat yang ruang pertama untuk pengumpulan tugas dan ruang kedua untuk diskusi dan penyampaian materi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mewujudkan siswa berperan aktif dan dapat belajar lebih tenang selain dapat memunculkan rasa tanggung jawab,

kerjasama, persaingan antar tim secara sehat, dan ketertiban belajar, sehingga diharapkan dapat mengubah hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik lagi [10]. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa sesuai dengan literatur untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Nht dan Tgt itu siswa berperan aktif dan dapat bekerja sama, persaingan antar tim secara sehat, dan ketertiban belajar pastinya mengundang keramaian dan banyak memakan waktu. Hasil dari wawancara dan observasi bahwa narasumber untuk masa pandemi tidak bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif Nht dan Tgt dikarenakan kurangnya efisiensi waktu dan harus tetap mematuhi protokol kesehatan jika menerapkan model pembelajaran ini memicu terjadinya keramaian hal ini sangat bertolak dengan protokol kesehatan. Keefektifan belajar siswa juga kurang hanya sebagian yang merespon. Narasumber menjelaskan berdasarkan sampel hanya IPA 1 sampai dengan 3 yang siswanya aktif diskusi sedangkan IPA 4 sampai dengan 6 hanya satu sampai tiga siswa yang merespon penyampaian materi yang narasumber sampaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan narasumber juga mengatakan IPA 4 s.d 6 belum bisa beradaptasi dengan pembelajaran online ini apalagi mata pelajaran fisika siswa nya belum mempunyai dorongan semangat dan motivasi belajar untuk merespon, berdiskusi, bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru. Narasumber juga menyampaikan mengenai pengumpulan tugas semua mengumpulkan walaupun mereka tidak efektif saat belajar. Sebagian siswa juga mengumpulkan telat deadline karena faktor sinyal dan kurangnya dorongan untuk mengerjakan tugas. Dampak positif menggunakan model kooperatif yaitu: menambah pengetahuan dan wawasan siswa karena didalam kelompok mereka berdiskusi dan berkerja sama. nilai sosialnya ada meningkatkan pemahaman siswa terhadap model pembelajaran kooperatif ini dengan mengajak mereka untuk meningkatkan kembali materi kemudian memberikan kepercayaan diri kepada mereka agar mereka mampu dan bisa menyampaikan, pemahaman dan bisa menjelaskan kembali apa yang guru ajarkan.

4. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua narasumber untuk masa pandemi saat ini tidak bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Nht ataupun Tgt. Karena kurangnya efisiensi waktu yang digunakan tetapi narasumber banyak berdiskusi di media digital *Google classrooms* bersama siswa-siswi. Dan narasumber juga mengatakan waktu pembelajaran kelompok sebelum Corona beliau membentuk kelompok dan memberikan instruksi jika ada siswa yang kurang paham silahkan bertanya. Kemudian narasumber mendatangi satu persatu masing-masing kelompok guna untuk mengetahui sebatas mana pemahaman siswa-siswi. Narasumber di media digital *Google classrooms* berdiskusi dan memberikan beberapa tugas untuk mengasah pemahaman siswa-siswi tersebut. Dimasa Pandemi seperti ini narasumber memiliki kendala berupa kurangnya waktu saat menjelaskan materi pembelajaran dikelas karena di SMAN 2 Muratara satu mata pelajaran hanya memiliki waktu 30 menit proses pembelajaran.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT karena masih diberikan kesehatan untuk menyelesaikan artikel sederhana ini. Teruntuk orang tua, keluarga, dosen, teman-teman, guru dan orang-orang yang membantu dalam proses pembuatan artikel ini tanpa semangat dan dorongan dari mereka mustahil bisa menyelesaikan artikel sederhana ini, Tentu saja masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan ataupun faktor lainnya kritik dan saran sangat diperlukan guna untuk perbaikan artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- [1] Alimah, S., Lesmono, A. D., & Handayani, R. D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Disertai Media Jigsaw Puzzle Competition pada Pembelajaran Ipa-Fisika Di Smp. *jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 115 - 122.
- [2] Astuti, N. M. A. (2017). Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Pada Kelompok A1 Tk Madikusmo. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-11.
- [3] Aswan. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- [4] Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press
- [5] Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- [6] Ilmiah, J. P., Soleh, M. I., Kurnia, D., Sunarya, D. T., Studi, P., Upi, P., Sumedang, K., & No, M. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Pada Pembelajaran Pips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Dan Kegiatan Ekonomi. *Pena Ilmiah*, 2(1), 2101–2110. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.12416>.
- [7] Jennings, C. P., Aldinger, S. G., Kangu, F. N., Jennings, C. P., Purba, J. M., & Alotaibi, M. N. (2015). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan, 3(7), 59–78.
- [8] Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- [9] Samio, D. (2021). Tinjauan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Game Tournament) Dengan Talking Stick Pada Siswa Sma. *Wahana Inovasi*, 10(1), 163-171.
- [10] Soleh, M.I., Kurnia, D., & Suryana, D.T. (2017). Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Pada Pembelajaran PIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1,) 2101-2110
- [11] Susanto, F. (2021). Meta Analisi Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 53-61.
- [12] Taniredja, T. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.